



**Kontribusi Budidaya Lebah Kelulut (*Heterotrigona itama*) Terhadap
Pendapatan Anggota Kelompok Tani Hutan Rimbum Lestari di
Kabupaten Kampar**
*(The Contribution of Kelulut (*Heterotrigona itama*) Cultivation to the Income of
Members of Rimbum Lestari Forest Farmer Group in Kampar District)*

Nurul Atika¹, Nurul Qomar^{1*}, Evy Maharani²

¹) Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru

²) Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau Pekanbaru

Jl. Bina Widya Km 12.5 Pekanbaru, Riau, Telp: 0761-63272

E-mail: nurulatika287@gmail.com, nqomar@lecturer.unri.ac.id, evierani1974@gmail.com

^{*}Korespondensi: Nurul Qomar

Diterima: 06 Januari 2023, Direvisi: 27 Januari 2023, Disetujui: 16 Desember 2023

DOI: 10.31849/forestra.v19i1.12681

Abstract

*The Rimbum Lestari Forest Farmers Group in Kampar District has cultivated kelulut bees (*Heterotrigona itama*) for five years, currently the number of cultivated colonies is 110 colonies. This activity of kelulut cultivation has an important role as one of the strategies in increasing farmer group household income, but not all members are aware of the great contribution of kelulut cultivation to their income. This study aims to: analyze the costs and income of KTH Rimbum Lestari kelulut cultivation and analyze the contribution of kelulut cultivation to the income of KTH Rimbum Lestari members. Collecting data using the method of observation, surveys and literature studies. Taking respondents using the census method. Data analysis in this study included the calculation of the kelulut beekeeping business and the calculation of household income for KTH Rimbum Lestari members. The results of the study show that kelulut beekeeping business run by KTH Rimbum Lestari, costs Rp. 8.734.000 /year and the total net income of the farmer groups is Rp. 102.111.000/year. The contribution to the income of the kelulut beekeeping business run by KTH Rimbum Lestari is 10,14% of total household income.*

Keywords: honey, kelulut (stingless bee), harvest, cost, production.

Abstrak

Kelompok Tani Hutan Rimbum Lestari di Kabupaten Kampar telah membudidayakan lebah kelulut (*Heterotrigona itama*) selama lima tahun, saat ini jumlah koloni yang dibudidayakan sebanyak 110 koloni. Kegiatan budidaya lebah kelulut ini memiliki peranan penting sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga kelompok tani, namun tidak semua anggota sadar akan besarnya kontribusi usaha budidaya lebah kelulut terhadap pendapatan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya dan pendapatan usaha budidaya kelulut KTH Rimbum Lestari dan menganalisis kontribusi budidaya kelulut terhadap pendapatan anggota KTH Rimbum Lestari. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, survey dan studi literatur. Pengambilan responden dengan menggunakan metode sensus. Analisis data dalam penelitian ini meliputi perhitungan usaha budidaya lebah kelulut dan perhitungan pendapatan rumah tangga anggota KTH Rimbum Lestari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha



budidaya lebah kelulut yang dijalankan oleh KTH Rimbun Lestari membutuhkan biaya Rp. 8.734.000/tahun dengan total pendapatan bersih kelompok tani sebesar Rp. 102.111.000/tahun. Kontribusi pendapatan usaha budidaya lebah kelulut yang dijalankan oleh KTH Rimbun Lestari sebesar 10,14% dari total pendapatan rumah tangga.

Kata kunci: madu, kelulut (lebah tanpa sengat), panen, biaya, produksi.

I. PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber daya alam hayati yang penting bagi kehidupan manusia, di dalamnya terdapat hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2019, hasil hutan bukan kayu yang selanjutnya disingkat menjadi HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan hasil budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan sesuai peraturan perundang-undangan. HHBK menjadi sumber keberlangsungan hidup dan pendapatan keluarga bagi masyarakat sekitar hutan melalui pengambilan, pengumpulan dan penjualan komoditas hasil hutan bukan kayu (Wahyudi, 2013).

Salah satu komoditas HHBK yang penting bagi masyarakat adalah madu. Madu merupakan salah satu HHBK dengan banyak manfaat yang telah lama dikenal masyarakat luas. Menurut Novandra dan (Novandra, A & Widnyana, 2013), madu dapat digunakan sebagai suplemen kesehatan, produk kecantikan, anti toksin, pengobatan luka dan bahan baku dalam bisnis makanan dan minuman. Kegiatan budidaya lebah di Indonesia umumnya sangat potensial dilakukan untuk menggali kekayaan alam

yang belum termanfaatkan secara optimal (Sisfanto, 2020).

Kelompok Tani Hutan Rimbun Lestari di Kabupaten Kampar telah membudidayakan lebah kelulut (*Heterotrigona itama*) selama lima tahun, saat ini jumlah koloni dipelihara sebanyak 110 koloni. Sistem pengelolaan budidaya lebah kelulut ini secara berkelompok dengan pembagian tugas setiap anggota kelompok berupa pemeriksaan koloni, pemeliharaan tanaman pakan, pemanenan dan pengemasan hasil panen. Kegiatan budidaya lebah kelulut ini memiliki peranan penting dalam meningkatkan taraf perekonomian rumah tangga kelompok tani. Namun, tidak semua anggota KTH yang sadar akan besarnya kontribusi usaha budidaya lebah kelulut terhadap pendapatan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis biaya dan pendapatan usaha budidaya lebah kelulut dan menganalisis kontribusi budidaya lebah kelulut terhadap pendapatan anggota KTH Rimbun Lestari. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baik kepada pembaca akademis, peneliti, maupun masyarakat umum mengenai kontribusi budidaya lebah kelulut, sehingga bisa menjadikan gambaran untuk melakukan pembudidayaan serta



mengetahui kemungkinan kendala yang terjadi saat budidaya kelulut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2022 di KTH Rimbun Lestari yang berlokasi di Desa Sipungguk, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, kamera ponsel, perekam suara, alat tulis dan laptop. Bahan dalam penelitian ini adalah anggota KTH Rimbun Lestari dan koloni lebah kelulut.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan responden secara sensus, yaitu menjadikan semua anggota kelompok tani sebagai responden. Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis usaha budidaya lebah kelulut dan pendapatan rumah tangga anggota KTH Rimbun Lestari. Soekartawi (2003), untuk mengetahui pendapatan bersih usaha budidaya lebah kelulut per tahun dihitung dengan cara mengurangkan penerimaan nilai produksi dengan keseluruhan biaya yang diperlukan.

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

π = Pendapatan Bersih (Rp/Tahun)

TR = Total Revenue (Rp/Tahun)

TC= Total Cost Usaha Budidaya (Rp/tahun)

Perhitungan pendapatan total per tahun rumah tangga anggota KTH Rimbun Lestari. Menurut Arida *et al.*

(2015), pendapatan rumah tangga petani terdiri dari usaha tani (*on farm*) dan luar usaha tani (*off farm*). Maka digunakan rumus:

$$TPRT = \text{Pendapatan } on \text{ farm} + \text{Pendapatan } off \text{ farm} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TPRT = Total Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan *on farm* = Pendapatan dalam budidaya kelulut

Pendapatan *off farm* = Pendapatan di luar budidaya kelulut

Menurut Diniyati & Achmad (2016), perhitungan kontribusi pendapatan madu kelulut terhadap pendapatan anggota KTH Rimbun Lestari menggunakan rumus:

$$K = \frac{PUT}{TPRT} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

K = Kontribusi (%)

PUT = Pendapatan Usaha Tani Budidaya Lebah Kelulut (Rp)

TPRT = Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Secara administrasi, Desa Sipungguk merupakan bagian dari Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar. Geografis Desa Sipungguk berada pada posisi antara 01⁰⁰’40” Lintang Utara sampai 00²⁷’00” Lintang Selatan dan 100²⁸’30” – 101⁰⁴’30” Bujur Timur. Topografi Desa Sipungguk adalah dataran rendah, dengan ketinggian ±42



mdpl. Luas wilayah Desa Sipungguk adalah 2.652 ha (Kantor Desa Sipungguk, 2022).

Berdasarkan data monografi desa tahun 2022, Desa Sipungguk memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.186 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 2.009 jiwa (48%) dan perempuan sebanyak 2.177 jiwa (52%). Berdasarkan agama, penduduk Desa Sipungguk 100% beragama Islam yang merupakan agama yang dianut oleh nenek moyang mereka (Kantor Desa Sipungguk, 2022).

3.2 Sistem Pengelolaan Budidaya Lebah Kelulut KTH Rimbun Lestari

KTH Rimbun Lestari merupakan kelompok tani di bawah binaan KPH Suligi Batu Gajah dengan anggota sebanyak 30 orang. Masing-masing anggota kelompok tani dibagi kedalam kelompok yang mempunyai tugas dalam pengelolaan budidaya lebah kelulut, seperti pemeriksaan koloni, pemeliharaan tanaman pakan, pemanenan dan pengemasan hasil panen. Tugas ini diberikan agar semua anggota kelompok tani aktif dan ikut serta dalam pengelolaan lebah kelulut.

Modal awal dalam budidaya lebah kelulut KTH Rimbun Lestari diperoleh dari bantuan Bank Pesona (Perhutanan Sosial Nusantara). Menurut Ditjen PPI KLHK, 2017, Pesona adalah forum perhutanan sosial yang berisi anggota kelompok kerja perhutanan sosial di seluruh Indonesia. Forum ini dibentuk

oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk menyampaikan kebijakan sekaligus forum berbagi pembelajaran (*learning sharing*) pihak pemangku (*stakeholder*) dalam kegiatan isu perhutanan sosial (Ditjen PPI KLHK, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, lebah kelulut yang ditenak adalah jenis *Heterotrigona itama*. Pemanenan madu kelulut dilakukan enam kali dalam setahun. Menurut kelompok tani, setelah dua bulan dari pasca panen, madu telah matang atau siap panen tersedia dalam kotak. Namun madu yang dihasilkan per panen biasanya tergantung pada musim bunga, jika musim bunga banyak maka madu yang dihasilkan akan lebih banyak dan jika musim bunga sedikit madu yang dihasilkan pun lebih sedikit.

Menurut kelompok tani, biasanya pemanenan dilakukan pada hari yang cerah sekitar pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB karena kebanyakan lebah pekerja pergi mencari makan untuk ratu lebah sehingga hanya sedikit lebah yang tersisa di sarang yang mana kegiatan pemanenan tidak mengganggu aktivitas lebah kelulut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Winarsih (2020), bahwa sebaiknya pemanenan dilakukan pada hari yang cerah sebab lebah pekerja sedang mencari makan sehingga tidak terlalu banyak lebah yang mengganggu saat proses pemanenan.



Proses pemanenan dimulai dengan menyiapkan alat-alat panen, kemudian anggota kelompok tani yang bertugas dalam proses pemanenan memakai APD (Alat Pelindung Diri) berupa baju panen dan sarung tangan. Pemanenan madu biasanya dilakukan 2-3 hari dengan jumlah koloni yang dipanen sebanyak 96 koloni dari 110 koloni yang dipelihara. Lamanya pemanenan ini dikarenakan jumlah koloni banyak dan kantung madu kelulut yang berukuran kecil. Selanjutnya, madu disedot dengan menggunakan alat sedot lalu dimasukkan kedalam botol besar dan disaring. Menurut kelompok tani, sistem ini mampu membuat madu tahan lama dengan warna yang tetap jernih dan rasanya yang tetap terjaga. Setelah disaring madu hasil panen akan dimasukkan ke dalam botol-botol mulai dari ukuran kecil, sedang hingga besar.

Hal yang lebih penting untuk diperhatikan adalah pemanenan selalu menyisakan $\frac{1}{4}$ dari madu yang siap panen

(jangan dipanen semua) untuk cadangan pakan lebah, agar koloni tersebut tidak punah dan kabur karena kekurangan pakan dalam kotak. Kelompok Tani Hutan Rimbun Lestari menggunakan semua peralatan yang steril mulai dari alat penyedot madu dan botol-botol dicuci bersih terlebih dahulu yang bertujuan agar kualitas dan mutu madu tetap terjaga.

Usaha budidaya lebah kelulut yang dijalankan oleh KTH Rimbun Lestari terletak di dua lokasi yang berdekatan dengan sumber pakan yang sama jenis, yakni di RT/RW 006/003 dan RT/RW 004/003, dengan jumlah koloni masing-masing sebanyak 40 dan 70 koloni. Setiap koloni yang ditenakkan mempunyai kondisi yang berbeda, mulai dari koloni yang sudah mampu menghasilkan madu sampai koloni yang mati. Kondisi populasi koloni lebah di dua lokasi pemeliharaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Populasi Koloni Lebah KTH Rimbun Lestari

No	Tempat (RT/RW)	Total Koloni Awal	Jumlah Koloni Aktif	Jumlah Koloni Belum Berproduksi	Jumlah Koloni Kabur/ <i>absconding</i>	Jumlah Koloni Mati
1	006/003	40	32	4	1	3
2	004/003	70	64	3	2	1
Jumlah		110	96	7	3	4

Dari 110 koloni yang dibudidayakan, terdapat 96 (87,27%) koloni yang aktif menghasilkan madu.

Sementara itu terdapat 7 (6,36%) koloni yang belum memproduksi madu, 3 (2,72%) koloni yang kabur/*absconding*



dan 4 (3,63%) koloni yang mati. Adanya koloni yang belum menghasilkan madu dikarenakan beberapa faktor seperti peletakan sarang yang terlalu terbuka sehingga intensitas cahaya matahari menjadi tinggi terhadap lebah kelulut yang mempengaruhi aktivitas lebah kelulut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haneda *et al.* (2022), bahwa aktivitas lebah sangat dipengaruhi oleh intensitas cahaya. Selain itu, panjangnya rongga kosong pada sarang lebah di bawah *toping* yang mana berfungsi sebagai tempat penyimpanan madu dan *bee*

pollen juga mempengaruhi produktivitas lebah kelulut dalam menghasilkan madu yang bisa dipanen. Adapun untuk koloni yang kabur dari sarang diduga karena posisi sarang yang tidak cocok bagi lebah sehingga mereka memilih untuk mencari sarang baru. Adanya koloni yang mati dikarenakan oleh hama yang menyerang koloni sehingga hanya tersisa sarangnya saja. Beberapa jenis hama yang menyerang koloni di KTH Rimbun Lestari adalah semut, burung, kecoa, cicak dan monyet.

Tabel 2. Produksi Madu Kelulut di KTH Rimbun Lestari

Masa Panen	Jumlah Koloni Menghasilkan	Produksi Madu (kg)	Produksi Madu/Koloni (kg)
Panen 1 (05/06/2021)	94	57,6	0,61
Panen 2 (15/08/2021)	88	49,7	0,56
Panen 3 (20/10/2021)	89	50,9	0,57
Panen 4 (10/01/2022)	92	52,8	0,57
Panen 5 (05/03/2022)	90	51,2	0,56
Panen 6 (22/05/2022)	93	54,5	0,58
Total	-	316,7	3,45
Rata-rata	-	52,7	0,57

Hasil produksi pada kelompok tani ini tidak memiliki perbedaan yang relatif jauh pada tiap masa panennya. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa produksi madu di KTH Rimbun Lestari tergolong tinggi dengan rata-rata 3,45 kg/koloni/tahun. Menurut Riyandoko dan Septiantina (2016), jumlah produksi madu *Trigona* sp. antara 1-2 kg/koloni/tahun, dengan kata lain produksi madu di KTH Rimbun Lestari sudah diatas rata-rata produksi optimal. Hal ini dikarenakan tanaman

pakan yang bervariasi sehingga pada musim bunga kelulut banyak mendapatkan pakan dan lokasinya yang dekat dari koloni sehingga memudahkan koloni untuk mencari pakan.

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi madu di setiap masa panen tergolong stabil, produksi tertinggi terjadi pada masa panen ke 1 dan masa panen ke 6 yakni pada bulan Juni dan Mei. Rentang waktu bulan Mei hingga Juni adalah kurun waktu dengan curah hujan rendah



dan tanaman yang terdapat di sekitar sarang lebah banyak berbunga. Menurut kelompok tani, lebah kelulut sangat aktif pada musim bunga sehingga produksi madu akan lebih banyak dibandingkan dengan musim-musim lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaifuddin *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa pada musim berbunga ketersediaan sumber pakan nektar dan polen meningkat sehingga madu yang dihasilkan lebah lebih banyak.

Aktivitas lebah juga dipengaruhi oleh faktor cuaca, pada bulan-bulan basah ketika terjadi curah hujan yang tinggi, aktivitas lebah akan menurun karena lebah tidak dapat terbang jauh dan hanya mencari pakan di sekitar sarang sehingga produksi madu akan berkurang dibandingkan dengan bulan kering. Penempatan sarang lebah di samping tanaman yang menjadi sumber makanan juga akan membantu lebah dalam menghasilkan madu, terutama pada musim hujan. Saat bulan kering tiba, aktivitas lebah akan meningkat lagi. Produksi madu meningkat ketika

tanaman ini mekar selama bulan-bulan kering karena merupakan sumber makanan yang digemari oleh lebah.

3.3 Analisis Biaya Produksi Lebah Kelulut

Menurut Sinurat *et al.* (2015), biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi lebah kelulut meliputi biaya yang dikeluarkan selama satu tahun dengan cara mengidentifikasi kebutuhan biaya dan menghitung semua kebutuhan biaya tetap serta biaya variabel yang diperlukan dalam budidaya lebah kelulut. Biaya tetap meliputi biaya pengadaan koloni dan penyusutan alat, sedangkan biaya variabel meliputi biaya saprodi. Biaya saprodi adalah total biaya yang digunakan untuk pembelian sarana produksi dalam usaha tani (Ollo *et al.*, 2018). Biaya produksi budidaya lebah kelulut oleh KTH Rimbun Lestari dapat dilihat pada tabel 3, 4, dan 5.

Tabel 3. Biaya Tetap Budidaya Lebah Kelulut KTH Rimbun Lestari Per Tahun

No	Jenis Alat	Jumlah	Harga (Rp/unit)	Total (Rp)	Umur Ekonomis (Thn)	Penyusutan (Rp)
1	Koloni dan Topping	110	400.000	44.000.000	5	7.040.000
2	Pisau <i>Cutter</i>	5	2.000	10.000	1	8.000
3	Saringan	5	10.000	50.000	2	20.000
4	Baju Panen	4	200.000	800.000	5	128.000
5	Alat Sedot Madu	4	120.000	480.000	3	128.000
Total						7.324.000



Biaya tetap yang dikeluarkan oleh kelompok tani dalam satu tahun sebesar Rp. 7.324.000. Selama satu tahun ada enam kali masa panen, sehingga biaya tetap per produksi sebesar Rp. 1.220.667. Jenis biaya tetap tertinggi yaitu biaya pengadaan koloni dan topping senilai Rp.

7.040.000/tahun, hal ini dikarenakan koloni awal yang dibeli sejumlah 110 koloni dengan harga Rp. 400.000/koloni. Sedangkan jenis biaya tetap terendah yaitu biaya penyusutan pisau *cutter* senilai Rp. 8.000.

Tabel 4. Biaya Variabel Budidaya Lebah Kelulut KTH Rimbun Lestari Per Produksi Panen

No	Jenis Bahan	Jumlah	Satuan	Harga (Rp/satuan)	Total (Rp)
1	Pupuk Tanaman	3	Kg	5.000	15.000
2	Botol 100 ml	30	Buah	1.000	30.000
3	Botol 250 ml	30	Buah	2.000	60.000
4	Botol 500 ml	20	Buah	3.500	70.000
5	Sarung Tangan Karet	1	Pack	60.000	60.000
Total					235.000

Biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh kelompok tani untuk satu masa panen meliputi biaya saprodi yang terdiri dari pupuk tanaman, botol dengan 3 ukuran (100 ml, 250 ml dan 500 ml) dan sarung tangan karet. Jumlah

biaya variabel keseluruhannya adalah Rp. 235.000 dengan jenis biaya variabel tertinggi yaitu biaya pembelian botol Rp. 160.000 dan jumlah terendah yaitu pupuk tanaman Rp. 15.000.

Tabel 5. Biaya Total Usaha Budidaya Lebah Kelulut KTH Rimbun Lestari

No	Jenis Biaya	Total (Rp)
1	Biaya Tetap	1.220.667
2	Biaya Variabel	235.000
Total		1.455.667

Biaya total (*total cost*) merupakan keseluruhan jumlah biaya selama kegiatan produksi yang dikeluarkan oleh kelompok tani, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan hasil analisis biaya

produksi yang dikeluarkan oleh kelompok tani di atas maka biaya total budidaya lebah kelulut adalah sebesar Rp. 1.455.667 per panen. Pada penelitian ini, biaya tenaga kerja tidak dihitung karena semua pekerjaan pada pengelolaan



budidaya lebah kelulut ini dilakukan oleh anggota kelompok tani itu sendiri, yang mana masing-masing dari mereka mendapat tugas sesuai pembagian yang disepakati dalam kelompok.

3.4 Analisis Pendapatan Usaha Budidaya Lebah Kelulut

Analisis pendapatan dilakukan dari hasil penjualan produk secara keseluruhan baik dari pendapatan madu maupun pendapatan non-madu. Pendapatan terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Menurut Soekartawi (1995), pendapatan kotor usaha tani didefinisikan sebagai nilai produksi total usaha tani dalam jangka

waktu tertentu baik yang dijual ataupun yang tidak dijual, sedangkan pendapatan bersih didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usaha tani. Untuk menghitung pendapatan bersih usaha budidaya lebah kelulut per tahun dengan cara mengurangi penerimaan nilai produksi dengan keseluruhan biaya yang diperlukan. Pendapatan dari usaha budidaya lebah kelulut per tahun dapat dilihat pada tabel 6. Saat ini, usaha budidaya lebah kelulut KTH Rimbun Lestari masih hanya memproduksi madu, belum mampu memproduksi *pollen* dan propolis.

Tabel 6. Pendapatan Usaha Budidaya Lebah Kelulut oleh KTH Rimbun Lestari

Masa Panen	Produksi Madu (Kg)	Harga/kg (Rp)	Penerimaan Madu (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
Panen 1	57,6	350.000	20.160.000	1.455.667	18.704.333
Panen 2	49,7	350.000	17.395.000	1.455.667	15.939.333
Panen 3	50,9	350.000	17.815.000	1.455.667	16.359.333
Panen 4	52,8	350.000	18.480.000	1.455.667	17.024.333
Panen 5	51,2	350.000	17.920.000	1.455.667	16.464.333
Panen 6	54,5	350.000	19.075.000	1.455.667	17.619.333
Total	316,7	-	110.845.000	8.734.000	102.111.000

Potensi penerimaan madu kelulut oleh KTH Rimbun Lestari adalah besaran penerimaan yang diperoleh dalam periode satu tahun pemanenan madu kelulut. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual satuan produk. Potensi penerimaan madu kelulut

dari KTH Rimbun Lestari dari enam kali masa panen dalam satu tahun didapatkan $\pm 316,7$ kg dengan harga jual yang relatif tetap yaitu diharga Rp. 350.000/kg. Madu hasil panen dijual kepada *forester farm* atau *toke*, namun ada juga warga masyarakat yang membeli langsung madu tersebut dari kelompok tani, dengan



harga yang sama seperti harga jual ke *toke*.

Berdasarkan hasil analisis pendapatan diketahui total penerimaan madu per tahun adalah Rp. 110.845.000 dengan total pengeluaran sejumlah Rp. 8.734.000, sehingga didapat total pendapatan bersih dari madu kelulut selama satu tahun adalah Rp. 102.111.000. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kelompok tani, pendapatan bersih dari madu kelulut ini diatur pembagiannya, yaitu sebanyak 80% untuk dibagi sama rata kepada seluruh anggota kelompok tani dan sebanyak 20% untuk kepentingan pengelolaan budidaya lebah kelulut kedepannya. Hal ini sudah didasarkan pada kesepakatan bersama sejak awal budidaya lebah kelulut ini dikembangkan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada kelompok tani,

budidaya lebah kelulut yang dijalankan ini hanya merupakan pekerjaan sampingan dan bukan merupakan pendapatan utama mereka. Budidaya lebah kelulut ini masih terus diusahakan karena mempunyai keuntungan yang cukup besar dan dapat menjadi usaha yang berkelanjutan.

3.5 Kontribusi Budidaya Lebah Kelulut Terhadap Pendapatan Anggota KTH Rimbun Lestari

Pendapatan rumah tangga anggota kelompok tani meliputi pendapatan dari usaha budidaya dan non budidaya lebah kelulut. Anggota KTH Rimbun Lestari memiliki pekerjaan pokok yang berbeda-beda seperti berkebun karet, kebun sawit, petani padi, ternak ikan dan honorer. Pendapatan non lebah kelulut rumah tangga anggota kelompok tani dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jenis Pendapatan Non Budidaya Lebah Kelulut Anggota KTH Rimbun Lestari

No	Jenis Pendapatan	Jumlah (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	Kebun Karet	21.150.000	26,57
2	Ternak Ikan	15.100.000	18,97
3	Kebun Sawit	15.280.000	19,19
4	Tani Padi	17.550.000	22,04
5	Honorer	10.533.333	13,23
Total		79.613.333	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa mayoritas anggota kelompok tani memiliki pendapatan terbesar dari berkebun karet dengan persentase

26,57% dari lima jenis mata pencaharian pokok mereka. Dari 30 anggota kelompok tani, 16 orang menjadikan berkebun karet sebagai pekerjaan pokok.



Berkebun karet merupakan pekerjaan yang banyak dipilih oleh anggota kelompok tani dikarenakan pemanenan pada kebun karet memiliki frekuensi panen yang lebih sering dan intensitas panen yang lebih tinggi. Sedangkan honorer merupakan pekerjaan pokok

dengan persentase terendah yaitu 13,23% dikarenakan hanya 3 anggota saja yang bekerja sebagai honorer dan pendapatan yang diterima pun cukup rendah. Untuk total pendapatan rumah tangga anggota KTH Rimbun Lestari dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Total Pendapatan Rumah Tangga Anggota KTH Rimbun Lestari

No	Sumber Pendapatan	Jumlah Pendapatan (Rp/Thn/KK)	Kontribusi (%)
1	Budidaya lebah kelulut	2.722.960	10,14
2	Non budidaya lebah kelulut	24.120.000	89,86
Total		26.842.960	100

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa pendapatan rumah tangga dari non budidaya lebah kelulut lebih besar dibandingkan dengan pendapatan budidaya lebah kelulut. Pendapatan dari luar usaha budidaya lebah kelulut rata-rata adalah Rp. 24.120.000/KK/tahun, sedangkan pendapatan dari usaha budidaya lebah kelulut adalah Rp. 2.722.960/KK/tahun, angka ini didapatkan dari jumlah pendapatan bersih kelompok tani dari 80% hasil budidaya lebah kelulut yang dibagikan kepada 30 anggota kelompok tani, sehingga didapat total pendapatan rumah tangga anggota kelompok tani adalah Rp. 26.842.960/KK/tahun atau Rp. 2.236.913/KK/bulan. Jika dibandingkan dengan UMK Kampar tahun 2022 yaitu Rp. 3.047.470, pendapatan total anggota kelompok tani masih di bawah UMK Kampar.

Menurut Hasib (2004), kontribusi adalah segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai usaha yang memberi dampak masukan sumber daya (benda) maupun uang. Manfaat menghitung nilai kontribusi adalah dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan seberapa besar peranan usaha yang telah dilakukan seseorang terhadap pendapatan, dan dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan atau tidak Hasib (2004). Kontribusi dalam penelitian ini adalah besar peran (kontribusi) pendapatan dari usaha budidaya lebah kelulut yang dikerjakan untuk menunjang penghasilan/pendapatan anggota KTH Rimbun Lestari.

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa pendapatan usaha budidaya lebah kelulut berkontribusi sebesar 10,14%, sedangkan pendapatan non budidaya lebah kelulut berkontribusi



sebesar 89,86%. Kontribusi pendapatan budidaya lebah kelulut lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan non budidaya lebah kelulut. Berdasarkan klasifikasi kriteria kontribusi menurut Mariana (2005) dalam Sari (2017), kontribusi pendapatan budidaya lebah kelulut dengan nilai kontribusi 10,14% termasuk kedalam kriteria kurang karena masuk kisaran persentase 10,10%-20%. Hal ini karena jumlah koloni yang tidak sebanding dengan banyaknya jumlah anggota kelompok tani dan hasil panen dibagi sama rata ke seluruh anggota kelompok sehingga hasil yang didapat sedikit. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok tani, meskipun hasil yang didapat dari budidaya kelulut tidak terlalu banyak namun cukup untuk menambah pendapatan rumah tangga mereka. Selain itu, pengalaman yang didapat oleh anggota kelompok tani banyak sehingga jika mereka ingin melakukan usaha budidaya kelulut sendiri di rumah, mereka telah memiliki pengetahuan yang luas mengenai lebah kelulut dan cara pembudidayaannya.

IV. KESIMPULAN

Usaha budidaya lebah kelulut yang dijalankan oleh KTH Rimbun Lestari di Desa Sipungguk dengan enam kali masa panen selama periode satu tahun dibutuhkan biaya Rp. 8.734.000/tahun dan total pendapatan bersih kelompok tani sebesar Rp. 102.111.000/tahun. Pendapatan anggota kelompok tani dari

usaha budidaya lebah kelulut sebesar Rp. 2.722.960/KK/tahun atau mempunyai kontribusi sebesar 10,14% dari total pendapatan rumah tangga.

KTH Rimbun Lestari disarankan melakukan pemeliharaan yang baik terhadap koloni lebah kelulut supaya tidak ada hama yang mengganggu dan lebah tidak kabur dari sarangnya sehingga hasil produksi lebih maksimal dan perlu penambahan jumlah koloni lebah kelulut yang diusahakan agar memberikan kontribusi pendapatan yang lebih besar bagi anggota kelompok tani. Untuk peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lanjutan mengenai sumber pakan yang disukai oleh lebah kelulut sehingga kelompok tani bisa menanam tanaman tersebut di sekitar lokasi pembudidayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, A., Sofyan, dan Fadhiela, K. 2015. Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi (Studi kasus pada rumah tangga petani peserta program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisep*, 16(1), 20–34.
- Diniyati, D., dan Achmad, B. 2016. Kontribusi Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu pada Usaha Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 9(1), 23.
- Ditjen PPI KLHK, D. P. 2017. Perhutanan Sosial Nusantara (PESONA).



- <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/pojok-iklim/artikel/381-perhutanan-sosail-nusantara-pesona>. Diakses tanggal 17 November 2022.
- Haneda, N. F., Rusniarsyah, L., dan Robbani, M. R. 2022. Aktivitas Terbang dan Perkembangan Koloni Lebah Kelulut (*Tetragonula laeviceps*) di Kampus IPB Darmaga Bogor. *Jurnal Hutan Tropika*, 17(148), 30–39.
- Hasib, A. . 2004. *Analisis Sosial Ekonomi dan Kontribusi Agroindustri Biji Mete Terhadap Pendapatan Keluarga*. Universitas Jember.
- Kantor Desa Sipungguk. 2022. *Profil Desa Sipungguk*.
- Novandra, A dan Widnyana, I. 2013. Peluang Pasar Produk Perlembahan Indonesia. Balai Penelitian Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu.
- Olo, M. E., Pakasi, C. B. D., dan Talumingan, C . 2018. Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Mapanget Kecamatan Talawaan Minahasa Utara. *Jurnal Agri-SosioEkonomi*, 14(2), 247.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.77/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2019, P. M. L. H. dan K. R. I. N. 2019. Tentang Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Hutan Negara.
- Riyandoko, dan Septiantina, D. 2016. Memelihara Lebah Trigona : Panen Madu Tanpa Tersengat. <https://worldagroforestry.org/publication/memelihara-lebah-trigona-panen-madu-tanpa-tersengat-lembar-informasi-kanoppi>. Diakses tanggal 18 Desember 2022.
- Sari, Y. A. 2017. Analisis Efektivitas dan Kontribusi Penerimaan Pajak Bumi Dan Bangunan Terhadap Pendapatan Daerah Di Kota Bandung. *Jurnal Wacana Kinerja*, 13(2)(229), 173–185.
- Sinurat, M, Audrey, M.S, Aerdin, D, dan Halomoan, S. 2015. *Akuntansi Biaya*. Universitas HKBP Nommensen.
- Sisfanto, N. 2020. Pelatihan Teknik Budidaya Lebah Madu: Biologi Lebah Madu Dan Pemilihan Lokasi Budidaya Lebah Madu. Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 2003. *Ekonomi Pertanian*. Universitas Indonesia.
- Syaifuddin, S., Fauzi, H., dan Satriadi, T. 2021. Produksi Madu Kelulut (*Trigona itama*) Pada Dua Tipe Pola Agroforestri Pakan Lebah Yang Berbeda (Studi di Desa Mangkauk dan Kelurahan Landasan Ulin Utara. *Jurnal Sylva Scientiae*, 4(5), 767.
- Wahyudi. 2013. *Buku Pegangan Hasil Hutan Bukan Kayu*. Pohon Cahaya.
- Winarsih, A. 2020. *Pemanenan Madu*. Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan.